

ANALISIS NILAI-NILAI PLURALISME DALAM BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Tien Rohmatin*

Abstract

Radicalism and extremism conducted at recent time by young people have reduced a quality of democratic life in Indonesia. In fact, democracy requires similar human-rights and freedom from threat and coercion, moreover in religious freedom. The involvement of young people in extremist conduct can be seen further from text-book of Pendidikan Agama Islam/PAI (Education of Islamic Religion/EIR) which is used in senior high school. The goal of this research is to describe definitions of toleration, harmony, and discrimination that are explained in EIR books, and is to explore theological bases used by the books, and how those topics are interpreted. This writing uses qualitative method by an approach of content-analysis towards the books. The definition of toleration, harmony and discrimination used in those books just emphasizes the relations of inter-religions and inter-cultures. No explicit explanation deals with the importance to build toleration and harmony of intra-religion which recently gains huge attention in Indonesians for this makes conflict. The Qur'anic verses becoming theological basis are quoted and interpreted textually. Meanwhile, stories of conduct and model are focused on classical era, in which there is no story, conduct, model or example from cases taken from Indonesian contexts.

Katakunci: toleransi, intoleransi, kerukunan, pluralisme, diskriminasi, keteladanan

A. Pendahuluan

Radikalisme agama tumbuh subur di negeri ini. Aksi kekerasan berbasis agama kerap terjadi dan bahkan intensitasnya makin meningkat dewasa ini. Hal ini makin memperlihatkan bahwa wacana pluralisme dan kebebasan agama masih menjadi problem krusial bagi kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia seperti tampak dari “Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indone-

sia 2009” yang dikeluarkan oleh Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) UGM Yogyakarta. Hal ini khususnya terkait pertentangan dalam pendirian rumah ibadah, wacana penyesatan dan penyerangan terhadap kelompok minoritas agama di luar paham keyakinan yang *mainstream*.

Peningkatan praktik intoleransi terlihat dari pantauan Setara Institute. Pada 2007, lembaga ini mencatat, terjadi 135 peristiwa pelanggaran dengan 185 tindakan pelanggaran; pada 2008 terjadi 265 peristiwa pelanggaran dengan 367 tindakan pelanggaran; pada 2009 terjadi 200 peristiwa pelanggaran dengan 291 tindakan pelanggaran; dan pada 2010 terjadi 216 peristiwa pelanggaran dengan 286 tindakan pelanggaran. Bahkan data lainnya menunjukkan dari 491 pelanggaran yang dilaporkan di tahun 2009, meningkat menjadi 543 di tahun 2011.¹ Target utama dari aksi intoleransi ini adalah kelompok minoritas, seperti umat Kristiani, Ahmadiyah, dan kaum Syi’ah.

Data juga menunjukkan eskalasi penyerangan terhadap rumah ibadah, khususnya terhadap umat Kristiani terus meningkat dari tahun ke tahun. Setara Institute mencatat pada tahun 2008 terdapat 17 tindakan; pada tahun 2009 terdapat 18 tindakan pelanggaran; dan pada tahun 2010 sejak Juni-Juli tercatat 28 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan.² Setara Institute juga mencatat pelanggaran terhadap para penganut Ahmadiyah. Bahkan, kelompok ini mengalami pelanggaran intoleransi dengan intensitas yang paling tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Menurut catatan Setara Institute, Jemaat Ahmadiyah mengalami 15 pelanggaran kebebasan beragama di tahun 2007, naik drastis di tahun berikutnya menjadi 193 pelanggaran kebebasan beragama dan 33 pelanggaran kebebasan beragama pada 2009, serta 50 pelanggaran kebebasan beragama pada 2010.

Pelanggaran dan perlakuan diskriminatif yang dialami kelompok ini sangat beragam mulai dari penghinaan, kekerasan, penganiayaan dan lain-lain. Selain perlakuan diskriminatif, jemaat Ahmadiyah juga mengalami kekerasan dalam bentuk *persekusi*, yaitu tindakan penganiayaan sistematis yang dilakukan oleh seorang individu ataupun kelompok terhadap kelompok lainnya. Beragam peristiwa yang dialami jemaat Ahmadiyah merupakan upaya

¹ Indonesian City Tears Down Church in Front of Woshippers, <http://newsinfo.inquirer.net/377543/indonesian-city-tears-down-church-in-front-of-woshippers>, diakses 22 Maret 2013, pukul 15.00 WIB.

² Setara Institute. *Di mana Tempat Kami Beribadah?: Review Tematik Pelanggaran Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Tentang Rumah Ibadah dan Hak Beribadah Januari-Juli 2010* (Jakarta: Setara Institute, 2010).

sistematis yang dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan beragam pihak, yaitu organisasi Islam radikal, didukung oleh MUI melalui beragam fatwanya, dan dilegitimasi oleh sejumlah kebijakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang diskriminatif dan intoleran.

Sejumlah studi memperlihatkan fenomena radikalisasi kaum muda dalam gerakan terorisme di Indonesia. Umumnya, para pemuda ini menjadi pelaku lapangan dalam aksi-aksi pemboman khususnya bom bunuh diri. Keterlibatan kalangan pemuda tersebut menunjukkan peran mereka sebagai elemen penting dalam gerakan radikal di Indonesia. Cukup mendasar untuk melihat keterlibatan pemuda dalam gerakan radikalisme melalui tingginya tingkat konservatisme dan tingginya tingkat dukungan dan kesediaan untuk terlibat dalam kekerasan terkait dengan isu agama di kalangan pemuda.

Tingkat dukungan kaum muda terhadap kekerasan dan tingkat kesediaan untuk terlibat dalam kekerasan diperlihatkan oleh temuan survei yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (Lakip) pada akhir 2010- sampai awal 2011,³ di Jakarta dan sekitarnya. Berdasarkan survei tersebut, para siswa sekolah menengah pertama dan menengah atas memperlihatkan kesediaan untuk terlibat dalam berbagai kekerasan agama, seperti bersedia terlibat aksi kekerasan terkait dengan agama dan moral (48,9%), menyegel/merusak tempat hiburan (58%) dan menyegel/merusak rumah ibadah agama lain (41,1%), dan membantu umat Islam di daerah konflik dengan senjata (48,9%).

Terkait kekerasan ekstrem, seperti tindak pemboman yang dilakukan Imam Samudra, Amrozi, dan Noordin M Top, sekitar 14,2% siswa berpandangan aksi semacam itu dapat dibenarkan. Pada 2005, Lembaga Survei Indonesia (LSI) juga pernah melakukan survei tentang dukungan terhadap radikalisme Islam, dan menemukan bahwa 1 dari 10 Muslim Indonesia mendukung aksi pemboman yang dilakukan Amrozi dan kawan-kawannya di Bali dulu. Angka tersebut memang terlihat kecil, tapi sesungguhnya cukup besar untuk dukungan terhadap tindakan teror dan ekstrim seperti yang dilakukan kelompok teroris Amrozi dan kawan-kawan.⁴ Survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah pada 2008 di pulau Jawa menemukan tingginya dukungan atas sikap intoleran, anti-pluralis, dan Islamis di kalangan pelajar sekolah

³ Untuk survei Lakip lihat. Rudy Harisyah Alam, "Konservatisme Keagamaan di Sekolah," *Media Indonesia*, 7 Maret 2011; *Koran Tempo*, 26 April 2011.

⁴ Lihat. "Survei Nasional: Dukungan dan Penolakan Terhadap Radikalisme Islam," Lembaga Survei Indonesia (LSI), 2005.

menengah. Sikap tersebut terlihat melalui sejumlah komponen kesetujuan atas poin-poin bahwa orang berzina harus dikenakan hukum rajam (58,9 %), penerapan hukum potong tangan bagi seorang pencuri (47,5 %), pemilu hanya untuk wakil rakyat yang memerjuangkan Islam (30,7 %), dan Muslim yang keluar dari agamanya (murtad) harus dibunuh (21,26%). Temuan ini membuktikan adanya konservatisme di kalangan pelajar sekolah menengah.⁵ Selain itu, survei Lakip pun menemukan tingginya dukungan terhadap pemberlakuan syariat Islam (84,8 %) dan persetujuan terhadap pernyataan bahwa Pancasila sudah tidak lagi relevan sebagai dasar negara (25,8 %).⁶

Temuan berbagai survei tersebut menunjukkan bahwa kaum muda merupakan kelompok yang rentan terhadap rekrutmen gerakan radikal. Secara sosial, para pemuda menghadapi sejumlah persoalan, seperti pengangguran, marginalitas, hingga sentimen kehilangan pegangan, dalam hal ini figur anutan atau idola, yang kemudian membuat mereka menjadi sumber penting rekrutmen radikalisme. Secara bersamaan, Islam radikal menjadi perisai ideologis yang digunakan oleh kaum muda dalam menghadapi keterpinggiran dalam masyarakat serta melindungi diri mereka dari arus deras nilai-nilai dan budaya global.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian yaitu bagaimana nilai-nilai pluralisme digambarkan dalam buku-buku PAI bagi siswa/siswi SMA/SMK/MA? Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh penjelasan tentang definisi toleransi, kerukunan, dan diskriminasi yang dijelaskan dalam buku-buku PAI dan memaparkan landasan teologis yang digunakan buku-buku PAI tersebut dalam menjelaskan topik toleransi, kerukunan, dan diskriminasi dan bagaimana ia ditafsirkan.

B. Kerangka Konseptual: Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan

Pluralisme berasal dari kata *plural* berarti lebih dari satu atau banyak, jamak.⁸ Dalam Kamus *Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, kata *plural* diartikan sebagai

⁵ Lihlm. Laporan Survei “Sikap dan Perilaku Sosial-Keagamaan Guru-guru Agama di Jawa”, PPIM UIN Jakarta, 2008.

⁶ Rudy Harisyah Alam, “Konservatisme Keagamaan di Sekolah,” *Media Indonesia*, 7 Maret 2011; *Koran Tempo*, 26 April 2011.

⁷ Asef Bayat, “Muslim Youth and the Claim of Youthfulness,” dalam Linda Herrera dan Asef Bayat, *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North* (New York, Oxford University Press, 2010), 29.

⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hlm.435; J.S.Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum*

lebih dari satu/jamak dan berkenaan dengan keanekaragaman. Jadi pluralisme adalah keadaan masyarakat yang majemuk, baik dalam konteks sosial, budaya, politik, maupun agama.⁹

Mohamed Fathi Osman mengemukakan bahwa pluralisme adalah bentuk kelembagaan di mana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Bagi Osman, semua manusia seharusnya menikmati hak-hak dan kesempatan-kesempatan yang sama, dan seharusnya memenuhi kewajiban-kewajiban yang sama sebagai warga negara dan warga dunia.¹⁰ Adapun Alwi Shihab¹¹ memberikan satu gambaran tentang pluralisme sebagai suatu keniscayaan, khususnya di Indonesia yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Menurutnya, pluralisme mensyaratkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pluralisme tidak semata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan;
2. Pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme, suatu realitas di mana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi, namun interaksi positif antarpenduduk, khususnya di bidang agama, sangat minimal;
3. Konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme, yang berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya;
4. Paham pluralisme mengandung unsur relativisme, yaitu unsur tidak mengklaim pemilikan tunggal (monopoli) atau suatu kebenaran, serta tidak memaksakan kebenaran tersebut pada pihak lain dan menghindari sikap absolutisme;
5. Pluralisme agama bukan sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.

Bahasa Indonesia (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 1074.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 1086.

¹⁰ Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan: Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban* (Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006), 2-3.

¹¹ Alwi Sihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 19.

Nurcholish Madjid, mengatakan bahwa salah satu persyaratan terwujudnya masyarakat modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya sebagai suatu keniscayaan.¹²

Pengakuan Alquran terhadap perbedaan beragama dan berkeyakinan dipertegas dalam khutbah perpisahan Nabi Muhammad saw. Seperti dikutip oleh Fazlur Rahman, Nabi menyatakan bahwa, “Kamu semua adalah keturunan Adam, tidak ada kelebihan orang Arab terhadap orang lain, tidak pula orang selain Arab terhadap orang Arab, tidak pula manusia yang berkulit putih terhadap orang yang berkulit hitam, dan tidak pula orang yang hitam terhadap yang putih kecuali karena kebajikannya.” Khutbah tersebut menggambarkan tentang persamaan derajat umat manusia di hadapan Tuhan. Khutbah tersebut menggambarkan tentang persamaan derajat umat manusia di hadapan Tuhan. Dalam Alquran Allah berfirman, “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa”. (QS. Al-Hujurât (: 13).

C. Pemuda, Kekerasan Keagamaan, dan Radikalisme Islam

Fenomena radikalisis kaum muda adalah fakta penting dalam gerakan radikal atau gerakan-gerakan yang menggunakan strategi kekerasan di Indonesia. Dalam pengungkapan berbagai aksi teror, misalnya, polisi selalu menemukan keterlibatan sejumlah pemuda, baik yang berlatar belakang pendidikan menengah maupun perguruan tinggi. Para pemuda ini menjadi pelaku lapangan atau eksekutor dalam aksi-aksi pengeboman khususnya bom bunuh diri.

Gagasan tentang pemuda sebagai kelompok revolusioner bukanlah hal baru. Mobilisasi yang luas kelompok pemuda di Eropa dan Amerika Serikat selama bom kapitalis pada 1960-an meyakinkan banyak pengamat bahwa pemuda, khususnya mahasiswa universitas, adalah kekuatan revolusioner dalam transformasi sosial masyarakat-masyarakat di Barat. Pemuda, di banyak negara, telah dimobilisasi untuk tujuan-tujuan politik tertentu (demokrasi, ba'athisme, atau fasisme).¹³

¹² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), ixviii.

¹³ Asef Bayat dan Linda Herrera, “Introduction: Being Young and Muslim in Neoliberal Times,” dalam Linda Herrera dan Asef Bayat, *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North* (New York, Oxford University Press, 2010), 23-24.

Termasuk dalam mobilisasi pemuda adalah dalam bentuk gerakan radikal. Seperti yang terjadi di Indonesia, kaum muda menjadi elemen penting dalam sejumlah aksi-aksi radikal bermotifkan agama. Oleh karena itu, penting dipertanyakan mengapa kalangan muda cenderung mudah direkrut serta jalur-jalur dan strategi apa saja yang ditempuh kelompok radikal dalam merekrut kalangan pemuda?

Sejauh ini, klaim simplistik bahwa kondisi-kondisi kemiskinan dan pengangguran di negara-negara mayoritas Muslim telah mengarahkan para pemuda Muslim kepada jalan radikalisme dan kekerasan banyak dibantah. Fakta bahwa banyak pemimpin dan pelaku sejumlah aksi terorisme berasal dari kalangan terdidik, memiliki pekerjaan, dari keluarga mapan dan baik, menunjukkan perlunya penjelasan lain untuk memahami keterlibatan pemuda dalam kelompok-kelompok radikal.

Penelitian yang dilakukan terhadap kelompok-kelompok militan di Timur Tengah dan kelompok bom bunuh diri di Palestina menemukan bahwa anggota mereka datang baik dari kelompok terdidik dan mapan maupun dari kelompok kurang terdidik dan kurang mampu secara ekonomi. Studi lain menunjukkan bahwa jika kelompok militan di Palestina merekrut pemuda belasan tahun, maka Al Qaeda merekrut pemuda dengan usia rata-rata 26 tahun untuk bergabung dalam jihad. Tiga perempat dari mereka adalah profesional atau semi profesional, seperti insinyur, arsitek, dan ilmuwan. Dengan demikian, rekrutmen kelompok radikal terjadi baik kepada mereka yang berasal dari keluarga miskin, kurang mampu, atau menghadapi konflik keluarga atau lingkungan, maupun kepada kaum muda terdidik yang frustrasi terhadap situasi politik dan ekonomi yang mereka hadapi.¹⁴

Salah satu persoalan utama dalam organisasi radikal adalah rekrutmen anggota baru. Anggota dibutuhkan untuk mendanai, merencanakan, menyediakan dukungan logistik, dan mengeksekusi aksi-aksi terorisme. Di balik setiap aksi teroris, terdapat banyak orang yang membantu merekrut dan menyiapkan orang yang melakukan aksi teroris tersebut. Sebab, untuk memfasilitas aksi teroris tersebut dibutuhkan banyak tindakan kriminal, seperti penyelundupan senjata dan bahan peledak, pendanaan ilegal melalui perampokan dan pencucian uang, dan itu artinya melibatkan para pelaku kriminal. Dalam konteks inilah, para pemimpin gerakan terorisme merekrut

¹⁴ Louise Shelley, "Youth, Crime and Terrorism," dalam M. Demet Ulusoy, *Political Violence, Organized Crimes, Terrorism and Youth* (Amsterdam: IOS Press, 2008), 135.

kalangan pemuda baik yang berpendidikan rendah maupun terpelajar; baik miskin maupun mapan.

Rekrutmen terhadap kalangan muda yang berpendidikan rendah penting artinya, karena kurangnya pemahaman politik mereka justru dimaksudkan agar mereka tidak menyadari bahwa mereka menjadi bagian dan melayani sebuah organisasi yang terlibat dalam berbagai aksi kriminalitas. Sementara rekrutmen terhadap kalangan muda yang terpelajar, khususnya perguruan tinggi, didasari alasan bahwa pemahaman politik mereka justru membuat mereka berkomitmen terhadap tindakan kriminal sebagai bentuk dukungan terhadap ideologi yang mereka yakini. Apalagi kalangan pemuda memiliki keahlian teknis yang seringkali tidak dimiliki oleh anggota organisasi radikal yang lebih senior. Organisasi radikal umumnya melakukan rekrutmen dan komunikasi melalui teknologi informasi modern, khususnya internet. Kaum muda juga diakui lebih menguasai berbagai teknologi komunikasi modern dibanding senior mereka yang lebih tua.¹⁵

Sejumlah studi menunjukkan bahwa hubungan antara pemuda dan radikalisme cukup kompleks dan tidak ada kesimpulan tunggal yang bisa diberikan. Hal tersebut dikarenakan dorongan pemuda kepada radikalisme berkaitan dengan kondisi yang beragam. Studi Noorhaidi menggambarkan bagaimana keterlibatan pemuda Muslim dalam gerakan radikal didorong oleh pilihan rasional untuk menegosiasikan identitas. Dengan berjihad mereka ingin menunjukkan sebuah pertunjukan (drama) sebagai pemuda yang terpinggirkan. Namun, demikian Bayat, motivasi para pemuda kepada radikalisme juga bisa didorong oleh frustrasi terhadap kehidupan publik yang dihadapinya. Frustrasi itu tersebut bisa didorong oleh kekecewaan internal maupun eksternal. Aspek internal adalah kekecewaan terhadap sistem pemerintahan negara Muslim yang gagal menciptakan kondisi sosial dan ekonomi yang memadai bagi seluruh masyarakat. Aspek eksternal adalah kekecewaan yang muncul dari aktivitas Amerika di Timur Tengah, seperti halnya intervensinya terhadap Irak dan Afganistan, atau dukungan Amerika terhadap Israel dan rezim-rezim otoriter di Timur Tengah.

Di Indonesia upaya melibatkan kalangan pemuda dalam gerakan Islam telah dimulai sejak 1970-an sejalan dengan fenomena Islamisasi kampus yang berlangsung di era Orde Baru. Pada periode awal pemerintahannya, Orde Baru mengeluarkan kebijakan restrukturisasi politik, di antaranya melalui

¹⁵ Shelley, "Youth, Crime and Terrorism," 133-140.

monoloyalitas (kepatuhan tunggal) pegawai negeri kepada pemerintah (1970), penyederhanaan sistem kepartaian (1973), depolitisasi dan massa mengambang (1975), kontrol kehidupan kampus melalui aturan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) dan Badan Koordinasi Kampus (BKK) (1978), dan asas tunggal Pancasila (1983).¹⁶

Kebijakan-kebijakan tersebut telah meminggirkan aspirasi dan gerakan kelompok Islam serta menyebabkan makin terbatasnya ruang gerak kelompok Islam dalam menyalurkan aspirasi politiknya. Kenyataan itu mendorong para aktivis dan tokoh politik Islam mengubah strategi perjuangannya dari Islam politik kepada Islam kultural, seperti gerakan dakwah dan sosial serta kajian keagamaan. Fenomena yang paling penting adalah munculnya gerakan *tarbiyah*, khususnya di kampus-kampus universitas, sebagai respons kalangan Muslim kampus atas kebijakan Orde Baru yang melarang aktivitas politik di perguruan tinggi.¹⁷

Gerakan *tarbiyah*, juga disebut gerakan dakwah, muncul pada pertengahan 1980-an sebagai transformasi dari gerakan Islam kampus yang telah muncul pada era 1970-an.¹⁸ Gerakan ini bertujuan memperkuat nilai-nilai Islam dalam individu, keluarga, dan masyarakat.¹⁹ Elemen paling awal gerakan *tarbiyah* adalah para tokoh dan aktivis Masyumi yang berkiprah dalam Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dengan tokoh utamanya Mohammad Natsir.²⁰

¹⁶ Ahmad-Norma Permata, "Ideology, Institutions, Political Actions: Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia," *ASIEN* 109 (Oktober 2008), 24.

¹⁷ Ahmad-Norma Permata, "Ideology, Institutions, Political Actions: Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia," *ASIEN* 109 (Oktober 2008), 24.

¹⁸ Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan, Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia* (Bandung, Teraju, 2002), 100. Seiring dengan jatuhnya rezim Orde Baru pada 1998, kelompok *tarbiyah* ini kemudian mendirikan Partai Keadilan (PK) pada 20 Juli 1998 di Jakarta, yang dideklarasikan pada 9 Agustus 1998 oleh 52 tokoh muslim dari berbagai golongan yang sebagian merupakan alumni universitas-universitas di Timur Tengah, di antaranya Hilmy Aminuddin, Salim Segaf Aljufri, Abdullah Said Bahmus, dan Acep Abdul Syukur. Karena hanya memperoleh 1,4% suara (di bawah *electoral threshold* 2%) pada pemilu 1999, para pemimpin PK kemudian mendeklarasikan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) pada 20 April 2002. Lihat Damanik, *Fenomena Partai Keadilan*, 230-232; Permata, "Ideology," 25.

¹⁹ Aay Muhammad Furkon, *Partai Keadilan Sejahtera: Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer* (Bandung: Teraju, 2004), 124.

²⁰ M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 24; Damanik, *Fenomena Partai Keadilan*, 95.

Hampir semua kader yang dibina M. Natsir pada 1968 kemudian berkiprah dan mengembangkan dakwah di kampus masing-masing. Kelahiran program Latihan Mujahid Dakwah (LMD) yang berbasis di Masjid Salman ITB Bandung adalah bagian dari produk program Bina Masjid Kampus yang paling penting. Para kader yang dibina melalui LMD berasal dari berbagai perguruan tinggi umum, seperti ITB, UI, IPB, UGM, dan lain-lain. Mereka inilah yang pada gilirannya menjadi motor gerakan dakwah kampus di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Bogor, Surabaya, Semarang, Makassar, dan Medan.²¹ Pada era 1990-an, ketika suasana politik mulai berubah dengan akomodasi pemerintah yang lebih besar terhadap Islam, gerakan dakwah kampus bertransformasi menjadi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang lebih terbuka dan kemudian menyebar ke seluruh Indonesia.²²

Gerakan Islam di kalangan pemuda ini juga memperoleh suntikan inspirasi dan semangat dari keberhasilan Revolusi Iran pada tahun 1979. Kesuksesan revolusi Iran telah mendorong kalangan pemuda Muslim Indonesia untuk lebih giat mendakwahkan pembangunan masyarakat Muslim dan mewujudkan suatu negara Islam. Minat yang meningkat di kalangan Muslim dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam ke dalam segala aspek kehidupan, sebagai akibat pengaruh dari Revolusi Iran, telah memunculkan apa yang disebut “kebangkitan Islam” (*Islamic resurgence*). Fenomena ini muncul seiring tumbuhnya pesan global di dunia Islam bahwa “Islam adalah solusi” (*Islam humma al-hal*). Pesan ini menegaskan keyakinan bahwa Islam merupakan sistem yang lengkap meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk politik dan ekonomi. Maka, pada periode ini, berlangsung proses Islamisasi yang di antaranya terlihat melalui gerakan jilbab, menjamurnya kelompok pengajian, pembangunan tempat ibadah di kantor-kantor pemerintah dan di kampus-kampus.²³

Metode penting yang digunakan para aktivis Islam dalam melakukan kaderisasi dan rekrutmen kalangan muda dan mahasiswa adalah *usrab* (Arab: keluarga atau kelompok). Metode *usrab* diperkenalkan oleh Hasan al-Banna,

²¹ Studi mengenai motivasi kalangan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam gerakan *tarbiyah* serta korelasinya dengan latar belakang pendidikan dan bidang studi dilakukan oleh Salman, “The Tarbiyah Movement: Why People Join this Indonesian Contemporary Islamic Movement,” *Studia Islamika*, Vol. 13, No. 2, 2006.

²² Damanik, *Fenomena Partai Keadilan*, 82-83. Rahmat, *Ideologi Politik PKS*, 102.

²³ Noorhaidi Hasan, “The Drama of Jihad: The Emergence of Salafi Youth in Indonesia,” dalam Linda Herrera dan Asef Bayat, *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*, (New York: Oxford University Press, 2010), 52.

pendiri Ikhwanul Muslimin di Mesir pada 1928. Akibat represi rezim pemerintah Mesir, pada 1943 al-Banna menggunakan metode *usrab* untuk memperkokoh ikatan persatuan dan ideologi anggota Ikhwan.²⁴ Di Indonesia, *usrab* diadopsi melalui kelompok-kelompok pengajian kecil dalam sistem stelsel beranggota 5-15 orang dengan seorang mentor, di mana setiap anggota berkomitmen untuk menerapkan ajaran-ajaran dan hukum Islam. Metode *usrab* yang cenderung rahasia menjadi alternatif pengajian Islam di bawah represi kelompok Islam oleh rezim Orde Baru pada 1970-1980-an. Sejak 1977, gerakan *usrab* diperkenalkan oleh para aktivis BKPMI yang berbasis di Masjid Istiqomah, Bandung, kepada para aktivis masjid-masjid lain di Bandung, yang kemudian metode ini berakar kuat di Masjid Salman ITB.²⁵ Metode *usrab* dianggap efektif terutama untuk merekrut kalangan muda, sehingga kemudian diadopsi oleh gerakan-gerakan Islam lain, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), kelompok salafi, dan yang terpenting aktivis Darul Islam (DI).²⁶

Dalam kasus DI, gerakan *usrab* telah mentransformasi DI dan memberinya energi baru. Bagi para aktivis muda DI, memperluas gerakan *usrab* bukan hanya bermakna sebagai sebuah aktivitas agama, melainkan sebagai upaya membangun basis-basis pendukung dalam rangka mendirikan sebuah negara Islam. *Usrab* menjadi metode efektif untuk merekrut anggota dari kalangan muda, khususnya pelajar dan mahasiswa.²⁷ Irfan Awwas Suryahardy adalah contoh berhasil dari metode *usrab* generasi awal. Pada tahun 2000, Irfan turut serta dalam pendirian MMI dan menjadi salah seorang tokoh utamanya. MMI adalah salah satu organisasi yang menyuarakan penerapan syariat Islam, berorientasi pada pendirian negara Islam, dan mengklaim sebagai kelanjutan dari gerakan DI.²⁸

²⁴ Untuk pengertian detail dan sejarah *usrab*, lihat Furkon, *Partai Keadilan Sejahtera*, 83-87.

²⁵ International Crisis Group (ICG), "Recycling Militants in Indonesia: Darul Islam and the Australian Embassy Bombing", *Crisis Group Asia Report*, No. 92, (22 February 2005), 12.

²⁶ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Tim-Teng ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 125-126; International Crisis Group (ICG), *Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don't Mix*, ICG Asia Report No. 83, (13 September 2004), 8.

²⁷ International Crisis Group (ICG), "Recycling Militants in Indonesia, 13.

²⁸ Untuk profil MMI, lihat Jamhari dan Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*.

D. Buku sebagai Media Diseminasi Ideologi Islam

Beberapa peneliti baik dari dalam maupun dari luar Indonesia, di antaranya, Howard M. Federspiel,²⁹ R. William Liddle,³⁰ Robet W. Hefner,³¹ Dale F. Eickelman dan Jon W. Anderson,³² Azyumardi Azra,³³ Halid dan Zubair,³⁴ C.W. Watson,³⁵ Akh. Muzakki.³⁶ Secara umum mereka berangkat dari perspektif yang hampir sama bahwa penerbitan media Islam seperti buku, surat kabar, majalah, dan buletin, memiliki peran strategis bagi proses transformasi intelektual masyarakat secara umum. Karena itu, buku misalnya, akan menjadi media yang efektif dalam mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku pembacanya.³⁷

Eickelman mencatat bahwa selain lembaga-lembaga pendidikan, media massa dalam segala bentuknya juga turut mengambil peran penting dalam proses transformasi masyarakat beragama, khususnya dalam konteks bagaimana masyarakat dapat membangun persepsi mereka tentang agama.³⁸ Karenanya, melalui penerbitan media Islam proses diseminasi kesadaran di

²⁹ Howard M. Federspiel, "The Political and Social Language of Indonesian Muslims: The Case of Al-Muslimun," *Indonesia*, vol. 38 (Oktober 1984), 55-73.

³⁰ R. William Liddle, "Media Dakwah Skripturalism: One form of Islamic Political Thought and Action in New Order Indonesia", dalam Mark R. Woodward (ed.), *Toward A New Paradigm: Recent Developments in Indonesian Islamic Thought* (Tempe, Arizona State University: 1996).

³¹ Robet W. Hefner, "Print Islam: Mass Media and Ideological Rivalries among Indonesian Muslims," *Indonesia*, vol. 64 (Oktober 1997), 77-103.

³² Dale F. Eickelman dan Jon W. Anderson, "Redefining Muslim Publics," dalam Dale F. Eickelman dan Jon W. Anderson (eds), *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*, (Bloomington: Indiana University, 1999), 1-18.

³³ Azyumardi Azra, "Perbukuan Islam di Indonesia: Merambah Intelektualisme Baru", *Warta IKAPI Jakarta*, Maret (2001), 9-14.

³⁴ Halid dan Zubair, "Peranan Penerbit dalam Transformasi Intelektualisme Islam: Survey terhadap Beberapa Penerbit Buku-buku Islam di Daerah Khusus Ibukota Jakarta" (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003)

³⁵ C.W. Watson, "Islamic Books and Their Publishers: Notes on the Contemporary Indonesian Scene," *Journal of Islamic Studies* 16:2 (2005), hlm. 188-190.

³⁶ Akhlm. Muzakki, 2007, "Cultivating Islamic Ideology: Print Islam in Post-independence Indonesia (A Preliminary Study)," *Studia Islamika*, Vol. 14, No. 3, hlm. 423-446.

³⁷ Halid dan Zubair, *Peranan Penerbit*, hlm.5-6.

³⁸ Fuad jabali dan Arief Subhan, *Intelektual Muslim dan Lahirnya Rumusan Baru Islam Indonesia*, dalam, Rizal Sukmana (ed.), *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, (CSIS, Jakarta, 2007), hlm.60.

kalangan masyarakat Muslim dapat terbangun. Bahkan melalui penerbitan buku Islam kecenderungan munculnya ideologisasi pemikiran seperti tampak dari kemunculan gelombang gerakan yang menjadikan Islam sebagai ideologi utamanya makin jelas terlihat.³⁹

Peran ulama sebagai pemegang tunggal otoritas keagamaan mulai berkurang seiring munculnya penerbitan buku-buku Islam. Fenomena ini bisa ditemukan pada awal abad ke-20, ketika media cetak—majalah, koran, dan buku—mulai dikenal umat Islam di kawasan Melayu-Indonesia. Media cetak menjadi salah satu pembentuk wacana keagamaan, di samping ulama. Peran ini semakin menemukan signifikansinya menjelang akhir abad ke-20 ketika industri penerbitan di Indonesia berkembang dengan pesat, baik karena kebijakan ekonomi Orde Baru yang memungkinkan industri penerbitan Islam dapat tumbuh bebas, maupun sejalan dengan kebutuhan kelas menengah santri di masa Orde Baru terhadap buku-buku keislaman.

Pesatnya penerbitan media cetak tersebut membuka keran informasi pengetahuan dan kemudian penafsiran terhadap ajaran Islam. Munculnya banyak tafsiran Islam yang bebas, dalam artian tidak terpaku dengan model yang sudah baku sebagaimana dibawa para ulama tradisional, menandakan pengaruh besar dari penerbitan media cetak Islam. Meski, tidak menutup juga aspek lain dari perkembangan penerbitan buku Islam: diseminasi ideologi-ideologi Islam menjadi semakin mudah dan cepat.

Media cetak Islam yang pertama kali dikenal adalah majalah *Al-Imam* dan *Al-Munir*.⁴⁰ Keduanya adalah publikasi reformis Islam yang pertama dan memiliki jaringan dengan Kairo. *Al-Imam* sendiri didasarkan pada model *Al-Manâr*, majalah reformis Islam di Kairo yang banyak menerbitkan tulisan-tulisan Muhammad ‘Abduh dan Rasyîd Ridhâ. *Al-Imam* terbit pertama kali di Singapura pada tahun 1906 dan lebih berfokus pada diseminasi ide-ide reformis berbasis Kairo di Melayu-Indonesia, terutama melalui penerjemahan artikel-artikel yang pernah terbit dalam bahasa Arab di majalah *Al-Manâr* ke dalam bahasa Melayu.⁴¹ Majalah yang kedua, *Al-Munir* terbit di Padang,

³⁹ Lihat, Muzakki, *Culminating Islamic...* hlm. 439

⁴⁰ Sumber utama pembahasan mengenai media cetak Islam pada awal abad ke-20 ini didasarkan pada penelitian Jajat Burhanudin, “The Fragmentation of Religious Authority: Islamic Print Media in Early 20th Century Indonesia,” yang dimuat dalam *Studia Islamika*, Volume 11, No. 1 (2004), hlm. 38-53.

⁴¹ Lihlm. Peter Riddell, *Islam and The Malay-Indonesian World: Transmission and Responses* (Singapore: Horizon Books Pte Ltd, 2001), 208-210.

Sumatera Barat dari tahun 1911 sampai 1916. *Al-Munir* didirikan sebagai majalah reformis *Kaum Muda* di Sumatera Barat,⁴² untuk melanjutkan peran dan spirit *Al-Imam* yang berhenti terbit pada tahun 1908.⁴³ Ideologi kedua majalah tersebut turut membentuk fase kedua reformasi Islam, yang dimotori dan dimanifestasikan oleh Muhammadiyah (1912), Persatuan Islam (1928), dan Sarekat Islam (1911). Ketiga organisasi tersebut juga menggunakan publikasi berbentuk majalah dalam menyebarkan ide-ide reformasi mereka. Deskripsi di atas memberi bukti semakin pentingnya publikasi, terutama dalam bentuk majalah dan koran, dalam perkembangan Islam di awal abad ke-20.

Ketika Orde Baru berkuasa tahun 1966, kelompok modernis tumbuh pesat diikuti dengan kebangkitan pemikiran Islamnya. Jika sebelum Orde Baru hanya ada beberapa penerbit Islam berskala nasional, yaitu Bulan Bintang dan Pustaka Panjimas di Jakarta, dan Al-Maarif di Bandung, maka di akhir tahun 1970an dan tahun 1980an berdiri beberapa penerbit Islam besar. Di antaranya Mizan di Bandung, Gema Insani Press, Paramadina dan Al-Kautsar di Jakarta, LkiS di Yogyakarta, dan banyak lagi penerbit Islam lainnya yang lebih kecil.

Pasca reformasi, pertumbuhan penerbit-penerbit Islam bertambah secara dramatis, begitu pula buku-buku yang diproduksinya. Menurut IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), terdapat hanya 13 penerbit yang berafiliasi dengan Ikapi pada awal berdirinya pada 17 Mei 1950, dan pada akhir 2006, terdapat 766 penerbit, di mana hampir setengahnya mengkhususkan diri menerbitkan buku-buku Islam.⁴⁴ Ini masih belum termasuk penerbit-penerbit yang tidak bergabung dengan Ikapi yang jumlahnya juga sangat banyak.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berupaya meneliti nilai-nilai pluralisme yang ada di dalam buku-buku PAI untuk kelas X, XI dan XII SMA yang diterbitkan oleh beragam penerbit.

⁴² Istilah *Kaum Muda* dan lawannya, *Kaum Tua*, mula-mula muncul di Sumatera Barat, sekitar tahun 1906. Istilah ini muncul dari perselisihan antara kalangan orang tua dan kalangan pemuda di wilayah tersebut berkenaan dengan sikap masing-masing terhadap konsep “kemajuan” (*progress*), khususnya berkenaan dengan keterikatan mereka dengan adat-istiadat setempat dan agama. Dengan demikian kalangan pemuda menjadi lawan dari kalangan tua. Lihlm. Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX* (Jakarta: Serambi, 2004), catatan kaki 2, bab 3, 151.

⁴³ Burhanudin, “The Fragmentation of Religious Authority,” 39.

⁴⁴ Akhlm. Muzakki, “Cultivating Islamic Ideology: Print Islam in Post-independence Indonesia (A Preliminary Study),” *Studia Islamika*, Vol. 14, No. 3 (2007), 428.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen terutama yang terekam dalam buku-buku PAI bagi siswa SMA kelas X, XI dan XII yakni sebanyak 22 buku *Pendidikan Agama Islam* untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), serta buku *al-Qur'an Hadis* dan *Akidah Akhlak* untuk Madrasah Aliyah dari kelas X, XI, dan XII.

F. Mendefinisikan Toleransi Keagamaan

Di dalam buku PAI kelas XII, pembahasan tentang toleransi masuk dalam bab 1, yang di antaranya mengambil judul ayat-ayat al-Qur'ân tentang toleransi. Pada saat yang sama, toleransi juga masuk dalam pembahasan tentang persatuan dan kerukunan, yang dalam beberapa buku pembahasan ini masuk di bab 9. Sementara di dalam buku *al-Qur'an Hadis*, pembahasan toleransi masuk dalam bab etika pergaulan. Dan di dalam buku *Akidah dan Akhlak*, toleransi masuk dalam pembahasan tentang perilaku terpuji.

Namun tidak semua buku menyediakan definisi yang sama tentang toleransi. Buku *Pendidikan Agama Islam* karya Arif Soleh dkk., misalnya, mendefinisikan toleransi sebagai “Sikap menghargai perbedaan, karena Allah telah menciptakan manusia dengan potensi yang bermacam-macam, penyabar, pemaarah, bersahaja atau juga mudah marah, di sinilah letak keistimewaan *rah?mah li al-‘alamîn* agama Islam, sehingga umat Islam senantiasa membawa kesejukan di masyarakat yang penuh perbedaan.”⁴⁵

Penulis lain mendefinisikan sikap toleran secara agak berbeda, yaitu sebagai “bertoleransi dalam menyikapi permasalahan secara rasional dengan berbagai alasan yang dimilikinya.”⁴⁶ Sementara Moh. Matsna, penulis buku *al-Qur'an Hadis*, tidak menyertakan definisi yang jelas tentang toleransi. Namun ia menuliskan bahwa, “Umat Islam tidak dilarang berbuat baik dan berlaku adil serta berteman dengan orang-orang non-Muslim selama mereka tidak menyerang dan mengusir orang Muslim.”⁴⁷ Penjelasan tersebut, meski bukan secara spesifik dimaksudkan sebagai pembuatan definisi atas toleransi namun menegaskan muatan toleransi yang tegas terhadap umat non-Muslim.

Para penulis buku ajar yang membahas toleransi tersebut beberapa di antaranya mengemukakan bahwa sikap menghargai, menghormati, dan tolong-menolong yang dimaksudkan dalam toleransi adalah dalam masalah-masalah

⁴⁵ Arif Solehm., dkk., *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Inti Prima, 2011), hlm. 1.

⁴⁶ Thoifuri & Suci Rahayu, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Ganeca Exact, 2007.)

⁴⁷ Mohlm. Matsna, *Al-Qur'an Hadis* (Semarang: Karya Toha Putra, 2008.)

sosial kemanusiaan, bukan dalam hal ubudiyah (ibadah).⁴⁸ Pandangan tersebut ditekankan oleh beberapa penulis lain untuk menegaskan bahwa dalam soal aqidah tidak ada toleransi, dan seorang Muslim tidak semestinya terpengaruh aqidah akibat bergaul dengan orang yang berbeda iman atau agama.

Meski demikian, terdapat beberapa buku yang dikaji dalam penelitian ini tidak secara langsung membahas tentang toleransi, melainkan memuat bab tentang kerukunan. Pembahasan tentang kerukunan terdapat dalam buku *Menjaga Akidah dan Akhlak* yang mendefinisikan kerukunan sebagai “Kesabaran dan kelapangan dada menghadapi pikiran-pikiran, pendapat-pendapat, dan pendirian orang.”⁴⁹ Buku lainnya mendefinisikan kerukunan sebagai perhimpunan yang damai atau persatuan yang menumbuhkan sikap saling menghargai dalam komunitas yang beragam atau etnis yang berbeda-beda.⁵⁰ Kedua definisi secara jelas memperlihatkan kedekatan makna kerukunan dengan toleransi yang telah dikemukakan di atas. Karena itu, penelitian memasukkan buku-buku yang membahas kerukunan sebagai buku-buku ajar yang secara jelas memuat pembahasan tentang toleransi di dalamnya.

Beberapa buku juga mencakup soal diskriminasi yang terdapat dalam buku-buku PAI untuk SMA/SMK kelas X dan buku-buku Akidah Akhlak untuk MA kelas X. Dalam buku-buku tersebut, diskriminasi didefinisikan sebagai perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya.⁵¹ Sejumlah buku PAI yang lain memiliki definisi yang relatif sama dengan definisi tersebut.⁵² Sama seperti buku PAI, di buku *Aqidah Akhlak* diskriminasi masuk dalam pembahasan tentang “Prilaku Tercela.” Karenanya, sikap diskriminatif diartikan sebagai suatu sikap yang membedakan orang lain berdasarkan suku, ras, bahasa, budaya, ataupun agama.⁵³

⁴⁸ Pandangan seperti ini misalnya dikemukakan oleh Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3-13.

⁴⁹ Roli Abdul Rahman dan M. Khamzah, *Menjaga Akidah dan Akhlak* (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hlm. 97.

⁵⁰ Toto Edidarmo & Mulyadi, *Aqidah Akhlak* (Semarang: Karya Toha Putra, 2009), hlm.143-45.

⁵¹ Bahrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), hlm. 97-8.

⁵² Bahrul Ilmy & Suroso Adi Yudianto, *Cerdas Belajar Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Grafindo Media Pratama); Margiono, dkk., *Agama Islam 1: Lentera Kehidupan* (Jakarta: Yudhistira, 2006.)

⁵³ Roli Abdul Rahman & M. Khamzah, *Menjaga Akidah & Akhlak* (Solo: Tiga Serangkai, 2008); Harjan Syuhada, dkk., *Aqidah Akhlak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011.)

Adapun nilai-nilai toleransi dan pluralisme juga nampak dari foto yang digunakan dalam pembahasan bab toleransi. Akan tetapi tidak semua buku memuat foto dalam pembahasannya. Hanya beberapa buku saja yang di setiap awal pembahasan terkait toleransi menyertakan foto di dalamnya. Salah satu foto yang cukup relevan adalah foto Bali Interfaith Dialogue. Foto ini terdapat dalam buku PAI untuk SMA kelas XII.⁵⁴

Foto lain yang cukup relevan dalam upaya memperkenalkan toleransi lewat gambar adalah foto para perempuan memakai pakaian adat yang berbedabeda dan foto sejumlah orang berbeda agama berkumpul bersama.⁵⁵ Kedua foto ini merepresentasikan toleransi terhadap suku bangsa yang berbeda, juga terhadap agama yang berbeda. Foto yang juga mencerminkan toleransi terdapat dalam buku *Cerdas Belajar Pendidikan Agama Islam*. Dalam foto itu, tampak para tokoh berbagai agama terlihat dari pakaian yang digunakan masing-masing.⁵⁶

Dari definisi tentang toleransi, kerukunan, dan diskriminasi, serta foto-foto yang digunakan, secara normatif buku-buku yang dikaji dalam penelitian ini lebih menekankan pada hubungan antar-agama dan budaya. Tidak ada penjelasan yang eksplisit tentang perlunya membangun toleransi dan kerukunan intra-agama yang belakangan banyak mendapat sorotan di Indonesia karena kerap mengalami konflik. Selain itu, tidak ada pula upaya penjelasan yang lebih kontekstual dalam memahami toleransi, kerukunan, dan diskriminasi di Indonesia beserta contoh-contoh kasusnya.

G. Landasan Teologis yang Digunakan

Landasan teologis yang digunakan oleh para penulis buku ajar dalam membahas toleransi umumnya menggunakan ayat-ayat al-Qur'ân yang sama, yaitu surat al-Kâfirûn ayat 1-6, Surat Yûnus ayat 40-41, dan surat al-Kahfî ayat 29.

Terjemahan Surat Al-Kafirun ayat 1-6 adalah: “Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”

⁵⁴ Thoifuri & Suci Rahayu, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Ganeca Exact, 2007.)

⁵⁵ Fahrudin, dkk., *Pendidikan Agama Islam* (Bekasi: Galaxy Puspa Mega, 2009.)

⁵⁶ Bahrul Ilmy & Suroso Adi Yulianto, *Cerdas Belajar Pendidikan Agama Islam*, hlm. 8.

Dalam buku *Cerdas Belajar Pendidikan Agama Islam*, dikemukakan bahwa Q.s. al-Kâfirûn ayat 1-6 memuat ajaran tentang cara bersikap menghadapi perbedaan keyakinan beragama. Selanjutnya dikemukakan bahwa,

Antar-manusia atau kelompok tertentu, terdapat beberapa penafsiran berbeda terhadap kebenaran. Dengan demikian, setiap orang yang telah meyakini kebenaran suatu ajaran tidak serta merta dapat menyalahkan orang lain yang berbeda pemahamannya. Tindakan yang paling tepat dilakukan adalah dengan cara bertoleransi yaitu dengan cara menyampaikan konsep kebenaran yang dipahami dengan konsep dakwah. Salah satu caranya yaitu melalui metode dialog.⁵⁷

Penulis lainnya menjelaskan Q.s. al-Kâfirûn ayat 1-6 dengan cara berbeda. Dalam buku *Pendidikan Agama Islam* disebutkan bahwa surat tersebut mengandung ketegasan bahwa Islam tidak memerkenankan pencampuran keyakinan dengan perbuatan yang menyimpang. Kemudian disebutkan pula bahwa jika orang tidak mau tunduk dalam agama Islam itu adalah hak mereka, tidak ada paksaan karena keyakinan tidak bisa dipaksakan.⁵⁸ Pembahasan singkat dalam buku ini agaknya lebih menekankan pada pentingnya untuk tidak mencampur aqidah, ketimbang penekanan pada toleransi.

Berikutnya, yang menjadi landasan teologis dalam pembahasan toleransi adalah Q.s. Yûnus ayat 40-41 yang terjemahannya adalah, “

“Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (al-Qur’ân), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Buku *Pendidikan Agama Islam* memberikan penjelasan di bagian akhir pembahasan tentang ayat tersebut bahwa seorang Muslim dilarang memaksakan kehendak kepada orang-orang yang berbeda pandangan hidupnya. Karena itu, demikian penulis buku tersebut menekankan, perlu dikembangkan sikap toleransi terhadap non-Muslim.⁵⁹ Buku ini secara eksplisit dan tegas mengemukakan pentingnya toleransi kepada khususnya non-Muslim.

⁵⁷ Bahrul Ilmy & Suroso Adi Yudianto, *Cerdas Belajar Pendidikan Agama Islam*, hlm.8-9.

⁵⁸ Sumper Mulia, dkk., *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Duta Karya Ilmu, 2007), hlm. 4.

⁵⁹ Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 9-10.

Salah satu buku ajar yang dikaji dalam penelitian ini memberikan penjelasan atas Surat Yunus ayat 40-41 sebagai berikut: “Nabi Muhammad saw tidak diperintahkan untuk memaksa orang-orang musyrik tersebut, apabila mereka tetap mempertahankan sikap mereka yang mendustakan Al-Qur’an dan mempersekutukan Allah Swt.”⁶⁰ Sembari menekankan pada golongan yang beriman kepada Alquran dan pendirian teguh berhadapan dengan orang-orang musyrik, ayat tersebut meletakkan penafsiran tentang toleransi di bagian akhir.

Surat ketiga yang menjadi landasan teologis pembahasan toleransi adalah Q.s. al-Kahf ayat 29 yang berbunyi,

“Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”.

Buku *Pendidikan Agama Islam 3* membahas surat ini dengan lebih menekankan pada aspek ancaman terhadap orang-orang yang memilih kafir.⁶¹ Ancaman neraka dan siksaannya menjadi poin tersendiri dalam kesimpulan. Tidak ada penjelasan eksplisit tentang toleransi. Agaknya buku ini hanya memfokuskan pada kelompok kafir dan mengategorikannya ke dalam tiga golongan: kafir *dzimmî*, kafir *kitâbî*, dan kafir *harbî*. Meski demikian, tak ada anjuran eksplisit untuk bertoleransi terhadap kelompok tertentu dari ketiga kategori tersebut.

Penekanan pada kekafiran juga dapat ditemukan dalam buku *Cerdas Belajar Pendidikan Agama Islam*.⁶² Buku ini juga mengemukakan balasan surga bagi orang yang beriman, dan balasan neraka bagi orang yang kafir. Tidak ada penjelasan eksplisit tentang toleransi yang dikaitkan kepara surat tersebut, meski bab ini secara jelas membahas tentang toleransi dan prilakunya sesuai dengan kandungan al-Qur’ân.

Di beberapa buku pembahasan toleransi juga masuk dalam bab tentang persatuan dan kerukunan. Dalam kaitan ini, landasan teologis yang digunakan

⁶⁰ A.A. Hasibuan, dkk., *Pendidikan Agama Islam 3*, Bekasi: Galaxy Puspa Mega, 2007, hlm. 5.

⁶¹ A.A. Hasibuan, dkk., *Pendidikan Agama Islam 3* (Bekasi: Galaxy Puspa Mega, 2007), hlm. 8.

⁶² Bahrul Ilmy & Suroso Adi Yudianto, *Cerdas Belajar Pendidikan Agama Islam*, hlm. 8-9.

adalah Surat Ali-Imran ayat 103. Terjemahan dari ayat tersebut adalah: “Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

Dasar teologis lainnya yang menjadi acuan dalam pembahasan terkait kerukunan adalah Surat Al-Baqarah ayat 139. Terjemahan ayat tersebut adalah: “Katakanlah (Muhammad), ‘Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri.’”

Kedua ayat tersebut menjadi dasar pembahasan tentang persatuan dan kerukunan. Dalam buku *Aqidah Akhlak* untuk MA kelas XI disimpulkan bahwa: (a) kerukunan beragama menciptakan kehidupan sosial yang damai dan tenang; (b) kerukunan beragama melahirkan sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan agama dan kepercayaan orang lain; (c) kerukunan beragama mencegah timbulnya konflik antar-umat beragama yang dapat menyulut permusuhan di antara sesama manusia.⁶³ Secara normatif buku ini telah memberikan penjelasan yang cukup terkait kerukunan dan toleransi. Meski demikian, tidak ada upaya penekanan pada kerukunan yang sifatnya intra-agama dan demikian pula tidak ada kontekstualisasi pada persoalan intoleransi dan konflik keagamaan yang belakangan banyak terjadi di Indonesia.

Terkait demokrasi, dasar teologis yang digunakan adalah Surat Asy-Syura ayat 38. Terjemahan ayat tersebut adalah: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” Surat lain yang digunakan adalah Surat Ali Imran ayat 159 yang artinya: “...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakkallah kepada Allah.”⁶⁴

Dalam pembahasannya terkait perilaku berdemokrasi, buku *Pendidikan Agama Islam* menekankan sejumlah poin, di antaranya untuk tidak memaksakan

⁶³ Toto Edidarmo & Mulyadi, *Aqidah Akhlak*, Semarang: Karya Toha Putra, 2009.

⁶⁴ Toto Edidarmo & Mulyadi, *Aqidah Akhlak*, Semarang: Karya Toha Putra, 2009.

kehendak kepada orang lain dan menerima pendapat orang lain. Poin lainnya adalah mengutamakan kepentingan umum dengan menghormati sesama Muslim dan sesama warga masyarakat walau berbeda agama.⁶⁵ Penjelasan di atas secara implisit sesungguhnya memperlihatkan adanya muatan toleransi dan kerukunan dalam pembahasan tentang perilaku demokrasi. Namun demikian, tidak ada penjelasan lebih lanjut terutama dengan memberikan contoh-contoh berkaitan dengan poin-poin yang diberikan tersebut.

Dalam buku *Pendidikan Agama Islam* untuk kelas X SMA, diskriminasi dijelaskan sebagai perbedaan perlakuan di rumah tangga, sekolah, tempat pergaulan, tempat bekerja, dan lain sebagainya.⁶⁶ Namun, penjelasan dalam buku itu tidak berupaya lebih jauh untuk memasukkan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Padahal, kasus-kasus diskriminasi mayoritas atas kelompok minoritas belakangan kerap terjadi.

Terkait diskriminasi, dalil yang digunakan adalah surat al-Mâ'idah ayat 8 yang terjemahannya berbunyi, "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dalam buku *Pendidikan Agama Islam* untuk kelas X SMA, diskriminasi dijelaskan sebagai perbedaan perlakuan di rumah tangga, sekolah, tempat pergaulan, tempat bekerja, dan lain sebagainya.⁶⁷ Namun, penjelasan dalam buku itu tidak berupaya lebih jauh untuk memasukkan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Padahal, kasus-kasus diskriminasi mayoritas atas kelompok minoritas belakangan kerap terjadi.

Ayat lain yang dimasukkan dalam pembahasan tentang diskriminasi adalah Surat Al-Hujurat ayat 13 yang terjemahannya berbunyi: "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.*"

⁶⁵ Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2008.)

⁶⁶ Bahrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 97.

⁶⁷ Bahrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006, hlm. 97.

Dalam *Menjaga Akidah dan Akhlak*, dikemukakan bahwa akibat buruk dari diskriminasi di antaranya adalah memicu munculnya sektarianisme, permusuhan antar-kelompok, menciptakan penindasan dan otoritarianisme dalam kehidupan, dan lain-lain.⁶⁸ Namun, tidak ada pemaparan contoh kontekstual di mana terjadi diskriminasi atas mayoritas terhadap minoritas seperti terjadi di Indonesia antara mayoritas Sunni terhadap minoritas Syiah dan Ahmadiyah yang telah memicu munculnya sektarianisme dan konflik agama. Memang, jika dilihat secara normatif, penjelasan buku tersebut telah mencukupi. Tiadanya penjelasan lebih lanjut tentang contoh kontekstual yang terjadi di Indonesia membuat pembahasan buku tersebut tentang diskriminasi kurang membumi.

Demikianlah, dari pembahasan tentang landasan teologis buku-buku ajar yang dikaji dalam penelitian ini tampak buku-buku tersebut hanya mengutip ayat secara formal dan kemudian menafsirkannya secara tekstual. Sangat sedikit upaya untuk mengkontekstualisasi penafsiran tersebut dengan kondisi aktual yang terjadi di Indonesia. Kerap kali, penafsiran tekstual tersebut justru mengaburkan maksud pengutipan ayat-ayat tersebut untuk menjelaskan isu utama yang dibahas yaitu toleransi, kerukunan, dan diskriminasi. Selain itu, buku-buku yang dikaji tidak ada satupun yang menjelaskan ayat-ayat yang dikutipnya berdasarkan kutipan-kutipan atas tafsir-tafsir tertentu yang relevan seperti tafsir Hamka dan Quraisy Shihab yang cukup populer di kalangan Muslim Indonesia dengan model penafsiran moderat yang kontekstual dengan kondisi dan problematika Muslim Indonesia.

H. Prilaku dan teladan yang dideskripsikan

Hal lain dari dua topik di atas yang dikaji dalam penelitian ini adalah contoh prilaku dan keteladanan terkait isu pluralisme yang terkandung dalam buku ajar. Sebagaimana kita ketahui, buku ajar semestinya memberikan contoh prilaku, kasus, atau teladan yang dapat melahirkan pemahaman yang lebih jelas atas topik yang dibahasnya. Selain itu, prilaku dan teladan juga dapat menjadi acuan para siswa dalam bertindak dan melahirkan motivasi untuk mempraktikkan materi-materi yang diajarkan. Namun tidak semua buku-buku ajar yang dikaji dalam penelitian ini memberikan contoh prilaku dan teladan. Sebagian lagi memberikan contoh prilaku dan teladan yang tidak kontekstual, bahkan beberapa tidak relevan.

⁶⁸ Roli Abdul Rahman dan M. Khamzah, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, Solo: Tiga Serangkai, 2008, hlm. 113-114.

Pertama, kisah terkait toleransi, misalnya terdapat kutipan kisah Nabi yang menyembelih kambing. Sebagian dagingnya diberikan kepada tetangganya yang Yahudi. Kutipan lainnya adalah kisah Khalifah ‘Umar bin Khaththâb yang kedatangan tamu Nasrani. ‘Umar tidak menuntutnya masuk Islam.⁶⁹ Cuplikan kisah kerukunan pada masa Nabi Muhammad dan kisah kerukunan hidup pada masa sahabat Nabi juga dikutip oleh beberapa buku ajar.⁷⁰

Kutipan kisah penyebab turunnya surat al-Kafirun yang dimuat beberapa buku ajar adalah kisah tentang pembesar Quraisy yang mendatangi Nabi Muhammad mengajak untuk saling menyembah Tuhan masing-masing.⁷¹ Dalam buku Pendidikan Agama Islam, disebutkan: Surat Al-Kafirun diturunkan di Makkah, ketika Umayyah beserta beberapa orang pembesar Quraisy mendatangi Rasulullah saw. Mereka mengatakan, ‘Wahai Muhammad bagaimana kalau kau menyembah tuhan kami dan kami juga menyembah tuhanmu? Jika kau benar maka kami ada melakukan kebenaran, demikian juga jika kami yang benar, maka kau juga bersekutu dengan kebenaran tersebut.’ Lalu turunlah ayat ini.”

Pengutipan kisah ajakan kaum musyrik Makkah kepada Muhammad untuk menyembah Tuhan mereka secara bergantian, yang kemudian ditolak oleh Nabi berdasarkan Surat Al-Kafirun juga dikemukakan dalam buku Pendidikan Agama Islam.⁷² Agaknya, penulis buku itu lebih melihat pada pentingnya aspek menjaga dan mempertahankan akidah, ketimbang mengaitkan Surat Al-Kafirun dengan anjuran untuk bertoleransi kepada agama atau ajaran yang berbeda.

Kutipan kisah tersebut sesungguhnya justru menegaskan untuk kuat memegang teguh akidah ketimbang ajakan untuk bertoleransi dan membangun kerukunan. Kutipan lain berupa penegasan bahwa ketika ada orang yang menolak dakwahnya yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah mendoakannya. Hal itu, seperti dikemukakan buku Cerdas Belajar Pendidikan Agama Islam, ketika Nabi menghadapi kaum musyrik Quraisy dalam mendakwahkan ajaran Islam yang dibawanya.⁷³

⁶⁹ Mutmainah & M.S. Anwari, *Pendidikan Agama Islam* (Piranti Darma Kalokatama, 2008.)

⁷⁰ Fahrudin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*.

⁷¹ Sumper Mulia., dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Duta Karya Ilmu, 2007), hlm. 4.

⁷² Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

⁷³ Bahrul Ilmy & Suroso Adi Yudianto, *Cerdas Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Grafindo Media Pratama), hlm. 8.

Kisah berikutnya berkaitan dengan diskriminasi, terdapat buku ajar yang mengemukakan contoh kisah Nabi Ibrâhîm yang menjadikan Siti Hajar, seorang budak dari Etiopia, sebagai istrinya. Contoh lainnya adalah Nabi Muḥammad membebaskan budak-budak di kota Makkah, di antaranya Bilâl bin Rabbah dan Zayd bin Hârîts. Kedua kisah itu dimaksudkan untuk menjadi contoh bagi sikap yang adil dan tidak diskriminatif, yang diambil dari kisah para nabi.⁷⁴

Sedangkan contoh perilaku yang diambil dari kejadian di masa modern adalah pemaparan tentang kebijakan politik apartheid di Afrika Selatan, yakni politik diskriminasi terhadap warga kulit hitam dan pembersihan etnik yang dilakukan tentara Serbia saat melakukan invasi di Bosnia Herzegovina tahun 1992.⁷⁵ Dari beberapa temuan ini tentang contoh perilaku dan keteladan, penulisnya tidak berupaya untuk membahasnya secara lebih jelas dan agak detail sehingga para siswa dapat mencerna secara lebih dalam.

Mayoritas penulis menyuguhkan contoh klasik yang terjadi pada zaman Nabi dan Sahabat. Belum ada upaya memberikan pemahaman kepada siswa tentang isu pluralisme dalam konteks sekarang. Karenanya, bisa dikatakan bahwa buku-buku tersebut tidak melakukan pembumian terhadap ayat-ayat yang dibahas dan isu-isu yang dikemukakan sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan lebih jelas dan tepat, dan kemudian menerapkannya dalam perilaku hidupnya dalam bersosial, berbangsa dan bernegara.

I. Penutup

Definisi tentang toleransi, kerukunan, dan diskriminasi, serta foto-foto yang digunakan, menekankan pada hubungan antar-agama dan budaya. Tidak ada penjelasan yang eksplisit tentang perlunya membangun toleransi dan kerukunan intra-agama yang belakangan banyak mendapat sorotan di Indonesia karena kerap mengalami konflik. Sedangkan, landasan teologis buku-buku ajar hanya mengutip ayat secara formal dan kemudian menafsirkannya secara tekstual. Begitu pun kisah-kisah perilaku dan teladan lebih memfokuskan pada contoh perilaku yang diambil dari kisah nabi-nabi, khususnya kisah Nabi Muhammad. Ada beberapa buku yang mencoba mengutip peristiwa di zaman

⁷⁴ Margiono, dkk., *Agama Islam 1: Lentera Kehidupan*, hlm. 166.

⁷⁵ Bahrul Ily, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006); Bahrul Ily & Suroso Adi Yudianto, *Cerdas Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Grafindo Media Pratama).

modern namun tidak memaparkannya secara lebih jelas dan mendalam. Sementara hampir tidak ada kisah, perilaku, teladan, atau contoh kasus yang diambil dari konteks Indonesia. Contoh-contoh teladan dan perilaku yang digunakan untuk menjelaskan topik toleransi, kerukunan, dan diskriminasi dalam buku-buku ajar yang dikaji dalam penelitian ini tidak mencerminkan adanya kontekstualisasi isu-isu yang dibahas dengan persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh Muslim Indonesia.

Daftar Pustaka

- “Survei Nasional: Dukungan dan Penolakan Terhadap Radikalisme Islam,” Lembaga Survei Indonesia (LSI), 2005.
- Alam, Rudy Harisyah, “Konservatisme Keagamaan di Sekolah,” *Media Indonesia*, 7 Maret 2011; *Koran Tempo*, 26 April 2011.
- Aminuddin dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 2008.
- Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam (Kelas XII)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam (Kelas X)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Azra, Azyumardi, “Perbukuan Islam di Indonesia: Merambah Intelektualisme Baru”, *Warta IKAPI Jakarta*, (Maret 2001), hal.9-14.
- Bayat, Asef, “Muslim Youth and the Claim of Youthfulness,” dalam Linda Harrera dan Asef Bayat, *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*, (New York, Oxford University Press, 2010).
- Boland, B.J., *Pergumulan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985).
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Burhanudin, Jajat, “The Fragmentation of Religious Authority: Islamic Print Media in Early 20th Century Indonesia,” yang dimuat dalam *Studia Islamika*, Volume 11, No. 1 (2004).
- Damanik, Ali Said, *Fenomena Partai Keadilan, Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, (Bandung, Teraju, 2002).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- Edidarmo, Toto & Mulyadi, *Aqidah Akhlak*, Semarang: Karya Toha Putra, 2009.

- Eickelman, Dale F, dan Jon W.Anderson, "Redefining Muslim Publics," dalam Dale F. Eickelman dan Jon W. Anderson (eds), *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*, (Bloomington: Indiana University, 1999).
- Ekomadyo, Agus S., "Prospek Penerapan Metode Analisis Isi (*Content Analysis*), *Jurnal Itenas: Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni*, No.2 Vol.10. Agustus 2006, halaman 51-57.
- Fahrudin., dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Bekasi: Galaxy Puspa Mega, 2009.
- Federspiel, Howard M., "The Political and Social Language of Indonesian Muslims : The Case of Al-Muslimun," *Indonesia*, vol. 38 (Oktober 1984).
- Furkon, Aay Muhammad *Partai Keadilan Sejahtera: Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer*, (Bandung: Teraju, 2004).
- Halid dan Zubair, "Peranan Penerbit dalam Transformasi Intelektualisme Islam: Survey terhadap Beberapa Penerbit Buku-buku Islam di Daerah Khusus Ibukota Jakarta" (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003)
- Hasan, Noorhaidi, "The Drama of Jihad: The Emergence of Salafi Youth in Indonesia," dalam Linda Harrera dan Asef Bayat, *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*, (New York, Oxford University Press, 2010).
- Hasibuan, A.A., dkk., *Pendidikan Agama Islam 3*, Bekasi: Galaxy Puspa Mega, 2007.
- Hefner, Robet W., "Print Islam: Mass Media and Ideological Rivalries among Indonesian Muslims," *Indonesia*, vol. 64 (Oktober 1997), hal. 77-103.
- Ilmy, Bahrul & Suroso Adi Yulianto, *Cerdas Belajar Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2011.
- Ilmy, Bahrul, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006.
- Indonesian City Tears Down Church in Front of Woshippers, <http://newsinfo.inquirer.net/377543/indonesian-city-tears-down-church-in-front-of-worshippers>, diakses 22 Maret 2013.
- International Crisis Group (ICG), *Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don't Mix*, ICG Asia Report No. 83, (13 September 2004).

- International Crisis Group (ICG), *Recycling Militants in Indonesia: Darul Islam and the Australian Embassy Bombing*, Crisis Group Asia Report, No. 92, (22 February 2005).
- International Crisis Group (ICG), *Recycling Militants in Indonesia: Darul Islam and the Australian Embassy Bombing*, Crisis Group Asia Report, No. 92, (22 February 2005).
- Jabali, Fuad, dan Arief Subhan, *Intelektual Muslim dan Labirnya Rumusan Baru Islam Indonesia*, dalam, Rizal Sukmana (ed.), *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, (CSIS, Jakarta, 2007).
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986)
- J.S.Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996)
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Laporan Survei “Sikap dan Prilaku Sosial-Keagamaan Guru-guru Agama di Jawa”, PPIM UIN Jakarta, 2008.
- Liddle, R. William, “Media Dakwah Skripturalism: One form of Islamic Political Thought and Action in New Order Indonesia”, dalam Mark R. Woodward (ed.), *Toward A New Paradigm: Recent Developments in Indonesian Islamic Thought* (Tempe, Arizona State University, 1996).
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992).
- Margiono, dkk., *Agama Islam 1: Lentera Kehidupan*, Jakarta: Yudhistira, 2006.
- Matsna, Moh. *al-Qur’ân Hadis*, Semarang: Karya Toha Putra, 2008.
- Mulia., Sumper, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Duta Karya Ilmu, 2007.
- Mutmainah & M.S. Anwari, *Pendidikan Agama Islam*, Piranti Darma Kalokatama, 2008.
- Muzakki, Akh. 2007, “Cultivating Islamic Ideology: Print Islam in Post-independence Indonesia (A Preliminary Study),” *Studia Islamika*, Vol. 14, No. 3, hal. 423-446.
- Nazir, M., *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, cet. ke 5, 2003.
- Osman, Mohamed Fathi, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan: Pandangan al-Qur’an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006.
- Permata, Ahmad-Norma, “Ideology, Institutions, Political Actions: Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia,” *ASIEN* 109 (Oktober 2008).

- Rahman, Roli Abdul dan M. Khamzah, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Rahmat, M. Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Tim-Teng ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Rahmat, M. Imdadun, *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*, (Yogyakarta: LKiS, 2008).
- Riddell, Peter, *Islam and The Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*, (Singapore: Horizon Books Pte Ltd, 2001).
- Saleh, Fauzan, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, (Jakarta: Serambi, 2004).
- Salman, "The Tarbiyah Movement: Why People Join this Indonesian Contemporary Islamic Movement," *Studia Islamika*, Vol. 13, No. 2, 2006.
- Setara Institute. *Di mana Tempat Kami Beribadah?: Review Tematik Pelanggaran Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Tentang Rumah Ibadah dan Hak Beribadah Januari-Juli 2010*. Jakarta: Setara Institute, 2010.
- Shelley, Louise "Youth, Crime and Terrorism," dalam M. Demet Ulusoy, *Political Violence, Organized Crimes, Terrorism and Youth*, (Amsterdam, IOS Press, 2008).
- Sihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, 1999 (Bandung: Mizan).
- Soleh, Arif dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Inti Prima, 2011.
- Syuhada, Harjan, dkk., *Akidah Akhlak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Thoifuri & Suci Rahayu, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ganeca Exact, 2007.
- Wahib, Ahmad, *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian*, (Jakarta: LP3ES, 1981).
- Watson, C.W., "Islamic Books and Their Publishers: Notes on the Contemporary Indonesian Scene," *Journal of Islamic Studies* 16:2 (2005).

- **Tien Rohmatin**, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Email: tien_ctld@yahoo.com